Islamic Law: Jurnal Siyasah
Vol. 10, No. 2, September 2025 (h.165-175)
https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/law
https://doi.org/10.53429/iljs.v10i2.1813

Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial

Nabilla Alya Nanda[1]
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Email: nabillaalyananda31@gmail.com

Destya Suci Alvionita
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Email: destyasuci5@gmail.com

M. Amirul Faros
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Email: amirul.farros80@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze Muslim community interactions with the Qur'an through traditions and social rituals as an actualization of the Living Qur'an *concept. Previous Qur'anic studies have predominantly focused on textual interpretation, while the socio-cultural dimension that frames the Qur'an in daily life has received less scholarly attention. To address this gap, this research employs a qualitative method with a library research approach, collecting data from primary and secondary literature related to religious practices and Muslim community traditions. The findings reveal that the* Living Qur'an *is not limited to reading and memorization but also manifests in social practices such as* tadarus, khataman, tahfidz, *as well as religious and cultural rituals like marriage, circumcision, and* tahlilan. *These practices function as means of internalizing moral, ethical, and spiritual values that strengthen social solidarity, construct collective identity, and sustain local culture. The study emphasizes that the* Living Qur'an *represents an integration of sacred text and dynamic social reality. In conclusion, the* Living Qur'an *offers a significant paradigm for understanding the Qur'an's role as a moral guide, a medium of cultural transformation, and a foundation for shaping Muslim community character amid modernization and globalization.*

Keywords: *Living Qur'an; Tradition; Social Ritual; Muslim Community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an melalui *tradisi* dan ritual sosial sebagai bentuk aktualisasi konsep *Living Qur'an*. Selama ini kajian Al-Qur'an cenderung menitikberatkan pada aspek tekstual dan tafsir, sementara dimensi sosial budaya yang menjadi wadah penghidupan nilai-nilai Al-Qur'an kurang mendapat perhatian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), dengan

[1] Corresponding Author

menghimpun data dari literatur primer dan sekunder terkait praktik keagamaan serta tradisi masyarakat Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Living Qur'an* bukan sekadar aktivitas membaca dan menghafal, tetapi juga mewujud dalam praktik sosial, seperti tadarus, khataman, tahfidz, hingga ritual keagamaan dan budaya seperti pernikahan, khitanan, dan tahlilan. Tradisi-tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral, etika, dan spiritual yang memperkuat solidaritas sosial, membangun identitas kolektif, serta menjaga keberlanjutan budaya lokal. Kajian ini menegaskan bahwa *Living Qur'an* merepresentasikan integrasi antara teks suci dan realitas sosial yang dinamis. Kesimpulannya, *Living Qur'an* merupakan paradigma penting untuk memahami peran Al-Qur'an sebagai pedoman moral, media transformasi budaya, sekaligus fondasi pembentukan karakter masyarakat Muslim di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata kunci: Living Qur'an; Tradisi, Ritual Sosial; Masyarakat Muslim

PENDAHULUAN

Living Quran merupakan sebuah konsep yang mengacu pada fenomena bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks suci yang dibaca dan dipelajari secara tekstual, tetapi juga sebagai bagian hidup yang nyata dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini dikenal juga dengan istilah Qur'an in Everyday Life, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang benar-benar dipahami, dialami, dan diimplementasikan oleh masyarakat Muslim dalam berbagai tradisi dan ritual sosial mereka. Fenomena Living Quran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai kitab yang dibaca atau dipelajari secara akademik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi, pedoman, dan kekuatan spiritual yang diwujudkan dalam praktik-praktik sosial dan budaya. Dalam konteks ini, interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tampak melalui berbagai tradisi dan ritual yang berkembang, yang sering kali melampaui pemahaman tekstual dan memasuki ranah praktik sosial yang hidup dan dinamis. (Qardhawi, 1999; 231)

Fenomena *Living Qur'an* dapat dilihat dalam berbagai praktik sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat Muslim Indonesia. Misalnya, tradisi *tadarus* yang dilaksanakan setiap bulan Ramadan, ritual *khataman* Al-Qur'an pada berbagai perayaan keagamaan, pembacaan surah-surah tertentu dalam acara pernikahan dan khitanan, serta ritual *tahlilan* yang diwarnai dengan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Semua praktik tersebut menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melampaui ruang ibadah personal, dan memasuki ranah kehidupan sosial yang lebih luas. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengikat spiritual, tetapi juga sebagai instrumen integrasi sosial, media pendidikan moral, serta sarana pewarisan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, *Living Qur'an* menjadi jembatan antara teks suci dengan realitas sosial, yang memastikan nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dan hadir dalam kehidupan masyarakat Muslim (Sopyan, Hudin, & Nugraha, 2025).

Dalam konteks kajian akademik, studi mengenai *Living Qur'an* relatif baru dibandingkan dengan studi tafsir klasik yang lebih berorientasi pada aspek tekstual dan linguistik. Banyak penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada analisis filologis terhadap teks Al-Qur'an atau penafsiran para ulama tafsir (Rohman, 2020).

Meskipun pendekatan tersebut sangat penting, dimensi sosial budaya dari interaksi umat dengan Al-Qur'an justru sering terabaikan. Padahal, melihat Al-Qur'an sebagai fenomena sosial membuka perspektif baru dalam memahami fungsi kitab suci ini di tengah masyarakat. Misalnya, Al-Qur'an bukan hanya dibaca sebagai ibadah, tetapi juga digunakan sebagai simbol legitimasi sosial, media pengikat komunitas, bahkan sarana ekspresi budaya lokal yang khas.

Konteks Indonesia menjadi medan yang sangat menarik untuk mengkaji fenomena *Living Qur'an*. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, praktik keagamaan di Indonesia menunjukkan keragaman tradisi dan ritual yang terkait erat dengan Al-Qur'an. Misalnya, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam upacara adat, doa bersama, atau kegiatan keagamaan massal mencerminkan bagaimana masyarakat tidak hanya menghafal atau memahami ayat, tetapi juga menjadikannya bagian dari identitas kolektif. Kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan lokalisasi ajaran Islam dalam bingkai budaya Nusantara. Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* di Indonesia tidak hanya mengungkap dinamika keagamaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teks suci bertransformasi menjadi praktik budaya yang hidup (Al Rahman, 2022).

Namun, meskipun fenomena ini marak dalam kehidupan masyarakat, kajian ilmiah tentang *Living Qur'an* melalui tradisi dan ritual sosial masih relatif terbatas. Sebagian besar literatur cenderung menyoroti aspek normatif-teologis, seperti bagaimana Al-Qur'an dipahami secara tafsir atau dimaknai dalam kerangka hukum Islam. Sementara itu, kajian tentang bagaimana Al-Qur'an hadir dan berfungsi dalam ranah kehidupan sosial, terutama dalam bentuk tradisi dan ritual yang berkembang di masyarakat Muslim Indonesia, belum banyak mendapatkan porsi yang memadai. Inilah yang kemudian menimbulkan *research gap* dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Studi ini hadir untuk menjawab gap tersebut dengan menyoroti bagaimana interaksi masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an diwujudkan dalam berbagai tradisi dan ritual sosial. Pendekatan *Living Qur'an* memungkinkan kita memahami dimensi praktis dari kitab suci ini, yakni bagaimana nilai-nilainya dihidupkan dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, penelitian ini berusaha menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki peran ganda: di satu sisi sebagai teks normatif yang menjadi sumber ajaran Islam, dan di sisi lain sebagai fenomena sosial budaya yang membentuk identitas, kebiasaan, serta sistem nilai masyarakat Muslim.

Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana *Living Qur'an* hadir dalam kehidupan sosial masyarakat melalui tradisi dan ritual, sekaligus menegaskan relevansi kajian ini dalam konteks modern. Dalam era globalisasi dan modernisasi, masyarakat Muslim menghadapi tantangan besar berupa derasnya arus budaya global yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan spiritual. Dengan memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sosial, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa tradisi dan ritual yang berlandaskan nilai Qur'ani dapat menjadi benteng yang memperkuat identitas keagamaan sekaligus menjaga kesinambungan budaya lokal.

Dengan demikian, novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks sakral untuk dipelajari secara akademik, tetapi juga sebagai entitas yang hidup dalam praktik sosial dan

budaya masyarakat. Kajian ini menawarkan kontribusi dalam memperluas horizon studi Al-Qur'an dengan menempatkannya sebagai fenomena yang multidimensi: teologis, spiritual, sekaligus sosial budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang *Living Qur'an*, memperkuat pemahaman tentang relevansi Al-Qur'an dalam konteks kontemporer, dan memberikan perspektif baru tentang bagaimana teks suci ini membentuk identitas dan dinamika masyarakat Muslim Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memahami secara mendalam fenomena *Living Qur'an* dalam tradisi dan ritual sosial masyarakat Muslim. Sebagaimana dikemukakan Creswell (2018), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemaknaan terhadap fenomena sosial melalui interpretasi mendalam, bukan sekadar pengukuran numerik. Sebagai penelitian kepustakaan, data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, meliputi buku, artikel jurnal, karya ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan tema kajian. Zed (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data sekunder, tetapi juga mengkaji, menganalisis, dan menyintesiskan berbagai teori dan temuan agar dapat membangun kerangka konseptual yang kokoh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi data, tetapi juga menekankan pada analisis kritis terhadap gagasan yang berkembang.

Proses analisis dilakukan dengan mengkategorikan dan membandingkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti praktik tradisi keagamaan, ritual sosial, serta fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, analisis bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap objek penelitian. Moleong (2019) menegaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dengan menekankan pada proses interpretasi terhadap makna yang muncul dari data. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menyingkap peran Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam budaya lokal. Lebih jauh, penelitian ini mengungkap relevansi tradisi *Living Qur'an* dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang di masyarakat Muslim Indonesia.

Konsep Living Qur'an

Living Qurʾan secara etimologi adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu Living, yang artinya "hidup" dan Qurʺan, yaitu kitab suci umat Islam. Dengan demikian, secara sederhana istilah Living Qurʾan bisa diartikan dengan "(Teks) Al-Qurʺan yang hidup di masyarakat (Sahiron, 2007; 14). Secara terminologi, banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan pengertian dan arah dari kajian Living Qurʺan, salah satunya adalah Muhammad Yusuf yang berpendapat bahwa Living Qurʺan merupakan respon sosial mengenai studi al-Quraan yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qurʺan dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula (Yusuf, 2007; 36-37).

Heddy Shir Ahimsa-Purta mengklarifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur‟an menjadi tiga kategori:

a) Living Qur‟an adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Sayyidah Aisyah r.a ketika ditanya tentang akhlaq Nabi Muhammad, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Muhammad adalah al-Qur‟an. Dengan demikian, Nabi Muhammad adalah "al-Qur‟an yang hidup", atau Living Qur‟an.
b) Living Qur‟an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur‟an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang sudah dijelaskan dalam al-Qur‟an baik berupa menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur‟an yang hidup", yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.
c) Living Qur‟an juga mempunyai artian bahwa al-Qur‟an tidak hanya sebuah kitab suci, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.

Dapat dipahami bahwa Living Qur‟an adalah suatu kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan respon dan sikap masyarakat Islam atas kehadiran atau keberadaan al-Qur‟an dalam kehidupan mereka. Seringkali ditemukan praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat akan berbeda dengan tekstual dari ayat-ayat atau suratsurat yang ada dalam al-Qur‟an itu sendiri, hal tersebut dikarenakan masing-masing dari mereka mempunyai pemahaman dan respon tersendiri terhadap al-Qur‟an dalam kehidupan mereka.

1. Perkembangan Studi Living Quran Dalam Masyarakat

Perkembangan studi Living Quran dalam masyarakat merupakan sebuah fenomena yang mulai mendapat perhatian serius dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an kontemporer, khususnya di Indonesia. Studi ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan tradisional yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek tekstual dan tafsir Al-Qur'an semata, tanpa cukup memperhatikan bagaimana Al-Qur'an benar-benar hidup dan berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari.

Pada awalnya, kajian Al-Qur'an di Indonesia banyak berfokus pada studi teks dan aspek normatif-teologis, yang cenderung melihat Al-Qur'an sebagai sebuah dokumen suci yang harus dipahami secara literal dan tekstual. Namun, seiring perkembangan ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, antropologi, linguistik, dan hermeneutika, muncul kebutuhan untuk melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang nyata dan hidup dalam praktik masyarakat. Dari sinilah lahir pendekatan Living Quran yang mencoba memotret bagaimana Al-Qur'an dihayati,

diimplementasikan, dan menjadi bagian dari tradisi, ritual, serta interaksi sosial umat muslim (Yasir, 2016).

Konsep Living Qur'an ini menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalnya, dalam tradisi pengajian, tahlilan, tahfiz (menghafal Al-Qur'an), dan ritual keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari budaya lokal Muslim di Nusantara. Studi Living Quran memfokuskan pada bagaimana teks-teks Al-Qur'an menjadi hidup dan berfungsi sebagai pedoman dalam praktik sosial, serta bagaimana masyarakat merespons dan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks budaya mereka.

Tokoh-tokoh penting dalam perkembangan kajian Living Quran di Indonesia antara lain Ahmad Rafiq dan Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. Keduanya tidak hanya merumuskan konsep Living Quran secara teoritis, tetapi juga melakukan penelitian lapangan untuk menggali bagaimana teks Al-Qur'an mempengaruhi kehidupan sehari-hari umat Muslim. Menurut mereka, kajian Living Quran adalah penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di komunitas Muslim tertentu, yang menunjukkan interaksi berkesinambungan antara masyarakat dan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan berpengaruh nyata.

Selain itu, studi Living Quran juga menjadi penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang mempengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi keagamaan mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana tradisi dan ritual yang berakar pada Al-Qur'an dapat bertahan, beradaptasi, atau bahkan berkembang sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi.

Singkatnya, perkembangan studi Living Quran menandai sebuah pergeseran paradigma dalam kajian Al-Qur'an, dari fokus semata pada teks ke pemahaman yang lebih luas tentang Al-Qur'an sebagai fenomena sosial yang hidup dan dinamis. Studi ini membuka ruang baru untuk memahami bagaimana Al-Qur'an benar-benar menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber nilai, norma, dan praktik yang membentuk interaksi sosial dan budaya umat Muslim (Mustaqim, 2014).

2. Fungsi *Al-Qur'an diluar aspek Normatif-Teologis*

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki fungsi yang sangat kaya dan beragam dalam kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai sumber utama ajaran agama, hukum, dan pedoman teologis, Al-Qur'an juga memiliki peran yang signifikan di luar aspek normatif-teologis. Peran-peran ini mencakup dimensi sosial, budaya, pendidikan, dan transformasi masyarakat. Salah satu fungsi penting Al-Qur'an di luar aspek normatif adalah sebagai

sumber inspirasi moral dan etika. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran moral yang universal, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi interaksi sosial yang harmonis dan etis dalam masyarakat. Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan sesama, memperlakukan lingkungan, dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan integritas moral (Al-Ashfahani, 1961).

Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai alat perubahan sosial dan budaya. Al-Qur'an tidak hanya memberikan norma-norma ideal, tetapi juga mendorong umatnya untuk melakukan perubahan positif dalam masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an seringkali menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan keadilan, mengurangi kesenjangan, dan memberdayakan masyarakat yang tertindas. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang mendorong perubahan sosial yang lebih baik (Hudaeri, 2009).

Al-Qur'an juga berperan penting dalam pendidikan sosial budaya. Al-Qur'an tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga tentang sejarah, peradaban, dan nilai-nilai budaya yang relevan bagi kehidupan manusia. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran tentang bagaimana membangun masyarakat yang beradab, menghargai perbedaan, dan memecahkan masalah secara damai. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pendidikan yang komprehensif, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial budaya.

Di samping itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai pemersatu masyarakat. Melalui ritual-ritual keagamaan seperti membaca Al-Qur'an bersama-sama (tadarus), mempelajari Al-Qur'an, dan mengamalkan ajaran-ajarannya, umat Islam merasa terikat satu sama lain dalam ikatan keimanan dan persaudaraan. Al-Qur'an menjadi simbol identitas bersama yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Terakhir, Al-Qur'an juga memiliki fungsi estetis dan artistik. Seni baca Al-Qur'an (tilawah) merupakan tradisi yang sangat dihargai dalam masyarakat Muslim. Alunan ayat-ayat Al-Qur'an yang indah tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga memberikan pengalaman estetis yang mendalam. Selain itu, kaligrafi Al-Qur'an juga merupakan bentuk seni visual yang sangat indah dan bernilai.

Tradisi Menghafal, Membaca, dan Mengamalkan Al-Qur'an

Interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada ibadah ritual semata, tetapi juga hidup melalui berbagai kebiasaan sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Tradisi menghafal, membaca, dan mengamalkan isi Al-Qur'an menjadi bagian penting dari kehidupan umat Islam dan menunjukkan bagaimana kitab suci ini benar-benar "dihidupkan" dalam budaya sehari-hari. *Pertama*, Kegiatan Tahfidzul Qur'an (Penghafalan). Menghafal Al-Qur'an merupakan

salah satu bentuk ibadah yang sekaligus menjadi tradisi keagamaan yang kuat di tengah masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya ditujukan untuk menjaga keaslian teks Al-Qur'an, tetapi juga mendidik individu menjadi pribadi yang disiplin dan religius. Pelaksanaan tahfidz dilakukan melalui metode yang terstruktur, baik secara individu maupun berkelompok, dan biasanya didampingi oleh pembimbing atau guru khusus. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap aspek non-keagamaan seperti konsentrasi belajar, daya ingat, serta motivasi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi (Abdullah, 2024; 167-174). Dalam beberapa keluarga, hafalan Al-Qur'an juga menjadi bagian dari identitas dan tradisi yang diwariskan antar generasi.

Kedua, Tradisi Tadarus dan Pengajian. Tadarus Al-Qur'an adalah tradisi membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, terutama pada momen-momen keagamaan seperti bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir antaranggota kelompok, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun institusi pendidikan. Tradisi ini membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dan memperkuat hubungan sosial antarpeserta. Pengajian rutin juga menjadi media untuk memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, termasuk kajian tafsir dan penerapan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil studi menunjukkan bahwa pembiasaan tadarus dan pengajian berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Mulizar, 2022).

Ketiga, Pengamalan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Kehidupan Sosial. Selain membaca dan menghafal, masyarakat juga mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, amanah, sabar, dan saling menghormati diajarkan dan dibiasakan dalam kehidupan rumah tangga, pendidikan, dan lingkungan sosial (Silviani, H., Anwar, S., & Juanda, A. 2023; 37-48). Motivasi untuk mengamalkan Al-Qur'an biasanya tumbuh dari pengaruh keluarga, lingkungan pergaulan, dan lembaga pendidikan agama. Metode pembelajaran yang sistematis serta dukungan moral dari guru atau pembimbing juga sangat menentukan keberhasilan pengamalan ini dalam kehidupan nyata.

Contoh Praktik: Pesantren, Majelis Taklim, Sekolah Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, majelis taklim, dan sekolah-sekolah berbasis agama menjadi wadah utama pelaksanaan tradisi ini. Kegiatan tahfidz sering dibagi ke dalam beberapa level sesuai kemampuan peserta, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan terarah. Tradisi ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab spiritual bagi peserta didik maupun masyarakat umum.

Al-Qur'an dalam Ritual dan Tradisi Sosial

Al-Qur'an dalam ritual dan tradisi sosial berfungsi sebagai media asimilasi budaya dan agen transformasi sosial. Melalui proses enkulturasi, nilai-nilai Al-Qur'an menyatu dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan simbolisme budaya asli, menciptakan model sosial-budaya baru yang relevan dengan konteks masyarakat. Praktik ritual yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an memperkuat kohesi sosial dan religius, sekaligus memungkinkan perubahan peran sosial, terutama bagi perempuan. Pendekatan ini berbeda dengan sikap yang menolak tradisi secara total, menunjukkan bahwa Al-Qur'an mampu berinteraksi secara dinamis dengan berbagai konteks budaya dan sosial (Akhyar, dan Samad., 2024).

a. Al- Qur'an dalam pernikahan, khitanan, dan kematian (Tahlilan)

Al-Qur'an menjadi inti dalam ritual pernikahan, khitanan, dan kematian di masyarakat Muslim dengan fungsi sebagai, Sumber doa dan keberkahan dalam peristiwa penting kehidupan, media pengikat sosial dan ekspresi empati dalam tradisi kematian melalui tahlilan, sarana spiritualisasi dan penghormatan dalam pernikahan dan khitanan. Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai elemen hidup yang mengakar dalam tradisi dan ritual sosial umat Islam di Nusantara (Rusmana, 2020 ; 1–14).

b. Tradisi Khataman Al-Qur'an

Tradisi khataman Al-Qur'an di Indonesia merupakan ritual yang kaya makna dan berfungsi sebagai pengikat sosial, pengukuhan prestasi, dan sarana doa keberkahan. Pelaksanaannya melibatkan rangkaian bacaan Al-Qur'an yang terstruktur, doa, serta kegiatan sosial seperti arak-arakan dan pesta syukuran. Tradisi ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian hidup masyarakat, tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai elemen budaya dan sosial yang mempererat solidaritas umat Islam.

c. Maulid Nabi dan pembacaan ayat suci

Pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam tradisi Maulid Nabi di Indonesia merupakan inti dari perayaan yang berfungsi sebagai ungkapan syukur, doa keberkahan, dan penguatan spiritual umat Islam. Tradisi ini beragam di berbagai daerah, mulai dari pembacaan syair maulid, doa bersama, hingga pengiringan arak-arakan gunungan hasil bumi, semuanya menegaskan peran Al-Qur'an sebagai sumber berkah dan pengikat sosial dalam peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

d. Nilai simbolik dan spiritual dari Al-Qur'an dalam budaya lokal

Pembelajaran Al-Qur'an memberikan dasar spiritual dan etika yang kuat, yang ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan kearifan lokal, membentuk harmoni antara prinsip agama dan budaya setempat. Hal ini memungkinkan individu untuk menghayati ajaran agama sambil tetap terhubung dengan akar budayanya (Abdillah A.N dan Izah, S.A, 2022).

Al-Qur'an dalam budaya lokal memiliki nilai simbolik sebagai lambang spiritual dan perlindungan, serta nilai spiritual yang memperkuat identitas keagamaan dan moral masyarakat. Integrasi ajaran Al-Qur'an dengan budaya lokal menciptakan sebuah kulturasi baru yang harmonis, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi hidup sekaligus bagian dari tradisi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, tidak hanya pada aspek ibadah ritual, tetapi juga dalam dimensi moral, sosial, dan budaya. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, kajian ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an terwujud dalam beragam bentuk, mulai dari praktik pembelajaran, penghayatan, hingga pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan bersama. Tradisi mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an baik secara individual maupun kolektif menjadi sarana penting dalam menghidupkan ajaran Islam di tengah masyarakat.

Lebih jauh, penerapan ajaran Al-Qur'an tidak terbatas pada ranah personal, melainkan juga terintegrasi dalam institusi sosial dan pendidikan. Metode pembelajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah Islam, yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan etika, berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral dan spiritual, sekaligus memperkuat identitas keislaman peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga pedoman hidup yang mampu membentuk karakter, mengatur interaksi sosial, serta memberikan landasan etis dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa fenomena *Living Qur'an* merupakan bukti nyata dari aktualisasi Al-Qur'an dalam konteks budaya dan sosial masyarakat. Relevansi kajian ini terletak pada pemahamannya mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat dihidupkan dan ditransmisikan lintas generasi, sehingga tetap kontekstual dan berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Referensi

Abdillah, A. N., & Izah, S. A. (2022). Dinamika hubungan antara agama lokal, agama resmi, dan negara. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 7*(1), 132–150.

Abdullah, N. M., Adam, A., & Musa, M. H. (2024). Penerapan metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan prestasi siswa. *Jurnal Pasifik Pendidikan, 3*(3), 167–174.

Akhyar, M., Zulheldi, & Samad, D. (2024). Studi analisis tafsir Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, 10*(1).

Al Rahman, N. (2022). Aktivitas pelembagaan Al-Qur'an dalam tradisi pernikahan di Indonesia. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman, 6*(1). https://doi.org/10.56594/althiqah.v6i1.95

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Dhim. (2019). *Makna khataman Al-Qur'an 40 hari berturut-turut di makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati* (Tesis tidak dipublikasikan). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fadhilah, M. (2021). Tradisi tahlilan sebagai bentuk living Qur'an dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Penelitian Agama, 22*(1), 45–60. https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.4512

Maulida, N. (2020). Living Qur'an dalam tradisi khataman di pesantren: Kajian praktik sosial keagamaan. *Jurnal Studi Al-Qur'an, 16*(2), 123–138. https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.04

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulizar, M. (2022). Potret tradisi tahfiz Al-Qur'an dalam pendidikan Islam: Analisis kondisi dan signifikansinya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Fitrah: Journal of Islamic Education, 2*(2), 1–10.

Purta, H. S. A. (2013). The living al-Qur'an: Beberapa perspektif antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 21*(1), 1–20.

Rahman, F. (2019). Fenomena pembacaan Al-Qur'an dalam ritual masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 20*(2), 187–202. https://doi.org/10.19109/jia.v20i2.5474

Rohman, A. (2020). Studi Living Qur'an dalam tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, 21*(2), 239–258. https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-05

Rusmana, D. (2020). Pengajian Al-Qur'an dalam tradisi pernikahan pada masyarakat Sunda: Keberlangsungan dan perubahan. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 17*(1), 1–14. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i1.9064

Sahiron, S. (2007). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.

Silviani, H., Anwar, S., & Juanda, A. (2023). Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 37–48.

Sopyan, A., Hudin, H., & Nugraha, M. T. (2025). Nilai-nilai keislaman dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History, 4*(1). https://doi.org/10.35132/assyifa.v4i1.1174

Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.

Yuliani, D. (2022). Living Qur'an dalam praktik tadarus di bulan Ramadan: Studi pada masyarakat Betawi. *Jurnal Bimas Islam, 15*(2), 211–230. https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.633

Yusuf, M. (2007). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH Press.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.